

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan ialah metode mendasar buat membina generasi masa depan yang diberkahi dengan kepribadian, intelek, serta keahlian di bermacam aspek kehidupan, termasuk keahlian linguistik selaku alat komunikasi. Studi Bahasa Indonesia ialah mata pelajaran penting yang meningkatkan keahlian membaca, penalaran analitis, serta keahlian berbicara yang mahir. Bahasa Indonesia tidak hanya diajarkan sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai wahana untuk mengembangkan pemikiran, perasaan, dan kreativitas anak didik dalam memahami dunia sekitarnya (Afandi *et al.*, 2024). Walaupun begitu, fakta empiris membuktikan kalau keahlian anak didik dalam bahasa Indonesia, khususnya di tingkatan sekolah menengah pertama, belum menggapai standar yang diharapkan yang ditetapkan oleh kurikulum nasional. Hal ini sejalan dengan pandangan Agung (2022), kalau keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada ketepatan evaluasi dan metode yang digunakan pengajar dalam mengelola kelas. Tidak hanya itu, Setiarini (2023) dalam studinya mengenai manajemen pendidikan menggarisbawahi kalau manajemen pembelajaran inovatif sungguh penting buat menanggulangi kemerosotan hasil berlatih anak didik di sekolah menengah. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi pedagogis yang bisa menyertakan anak didik dengan cara menyeluruh dalam teknik pengajaran serta pembelajaran bahasa Indonesia (Silvia & Nyoman, 2023).

Model pembelajaran inovatif sungguh penting buat membagikan pengalaman pembelajaran yang bermanfaat serta menarik untuk anak didik, khususnya dalam menanggulangi kesulitan pembelajaran abad ke- 21. Gaya pembelajaran yang sangat dihargai ialah Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning* atau PBL), yang memprioritaskan keahlian anak didik buat menangani permasalahan dunia nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. PBL mendesak jalan keluar permasalahan dengan cara individual serta kolaboratif di antara anak didik sekaligus meningkatkan keahlian, kegiatan tim, serta komunikasi yang efisien (Ariyani & Kristin, 2021). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, model ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman anak didik terhadap teks, memperkuat keahlian menulis, dan memperluas wawasan kebahasaan. implementasi paradigma PBL mewajibkan pengajar buat menghasilkan tantangan kontekstual yang mendesak anak didik buat ikut serta aktif dalam proses pembelajaran. Akhirnya, model ini bisa menghasilkan area pembelajaran interaktif serta mengoptimalkan kapasitas berlatih anak didik (Asido, 2022).

Tidak hanya penentuan model pembelajaran yang pas, dorongan anak didik ialah penentu penting kesuksesan pemerolehan bahasa Indonesia di lembaga pendidikan. Dorongan berperan sebagai dorongan intrinsik, mendesak anak didik buat ikut serta aktif dalam aktivitas pembelajaran, menjaga fokus, serta teguh menghadapi tantangan. Anak didik yang membuktikan dorongan besar hendak mempunyai tindakan yang bagus pada pembelajaran, membuktikan antusiasme yang lebih besar dalam menuntaskan proyek, serta condong memperoleh hasil

berlatih yang lebih unggul (Darmayanti *et al.*, 2022). Di sisi lain, anak didik dengan motivasi rendah cenderung pasif, kurang bersemangat, dan gampang putus asa pada saat dihadapkan dengan rintangan pembelajaran. Dalam mendapatkan keahlian berbahasa Indonesia, motivasi belajar menjadi penting karena pelajaran ini menuntut keseriusan, keuletan, dan minat tinggi untuk memahami ragam teks dan mengasah keterampilan berbahasa. Oleh sebab itu, para pengajar wajib menciptakan pengalaman pembelajaran yang tidak cuma menyampaikan konten namun juga meningkatkan semangat anak didik lewat pendekatan kontekstual serta menarik (Fakhri *et al.*, 2022).

SMP Negeri 1 Kuta Utara, suatu lembaga terkenal di Kabupaten Badung, mengalami hambatan yang sama dalam meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia anak didik VII. Hasil evaluasi akademik menunjukkan kalau meskipun sebagian anak didik mampu meraih nilai baik, namun terdapat kesenjangan yang cukup lebar dalam capaian hasil belajar antar anak didik. Hal ini membuktikan terdapatnya kekurangan dalam metodologi pembelajaran, yang berpotensi terikat dengan ketidakstabilan dorongan belajar, keanekaragaman gaya belajar, serta tingkat keikutsertaan anak didik (Nafizatunniam dkk., 2024). Observasi awal membuktikan kalau pendekatan pembelajaran yang dipakai masih tradisional, yang dicirikan oleh ceramah serta aktivitas penerapan yang tidak mendesak keikutsertaan aktif anak didik. Pengajar pun menghadapi tantangan dalam mengelola kelas yang heterogen, dengan karakteristik dan keahlian berpikir anak didik yang beragam. Maka dari itu, diperlukan suatu inovasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang mampu menjembatani perbedaan tersebut dan

memberikan kesempatan yang adil bagi setiap anak didik untuk berkembang secara optimal (Paratiwi & Ramadhan, 2023).

Model PBL dipandang relevan untuk diterapkan di SMP Negeri 1 Kuta Utara karena sesuai dengan karakteristik anak didik kelas VII yang mulai menunjukkan keahlian berpikir abstrak dan analitis. Pendekatan ini juga menciptakan prinsip-prinsip pembelajaran aktif, yang menganggap anak didik selaku partisipan aktif dalam proses pembelajaran, bukan penerima wawasan pasif. Pada faktanya, PBL bisa membangkitkan atensi anak didik, meningkatkan tindakan mau tahu, serta meningkatkan keyakinan diri mereka buat mengutarakan pandangan serta ikut serta dalam dialog kelompok (Rahmawati & Wijaya, 2023). Selain itu, PBL juga memfasilitasi pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata, sehingga materi pelajaran terasa lebih bermakna dan aplikatif bagi anak didik. Pemanfaatan situasi kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari bisa meningkatkan ketergantungan antara kelas serta pengalaman anak didik, alhasil berakibat positif pada hasil pembelajaran. Oleh karena itu, implementasi PBL perlu dikaji secara mendalam untuk melihat sejauh mana pengaruhnya terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia anak didik (Afandi *et al.*, 2024).

Keterlibatan motivasi belajar sebagai variabel yang berpengaruh terhadap prestasi belajar tidak bisa diabaikan, mengingat kalau tiap anak didik mempunyai tingkatan dorongan tertentu dalam mengikuti kelas bahasa Indonesia. Beberapa anak didik menunjukkan antusiasme tinggi saat diberikan tugas menulis atau membaca cerita, sementara sebagian lainnya tampak kurang tertarik dan cepat

merasa bosan (Silvia & Nyoman, 2023). Perbandingan ini menggarisbawahi pentingnya menguasai bagian intelektual anak didik dalam proses pembelajaran, paling utama insentif intrinsik serta ekstrinsik yang mendesak pembelajaran mereka. Dorongan intrinsik berawal dari dalam diri anak didik, mencakup keadaan semacam rasa mau tahu serta kepuasan individu, sebaliknya dorongan ekstrinsik berhubungan dengan akibat eksternal semacam nilai, apresiasi, ataupun insentif. Memaksimalkan dorongan ini dengan model pembelajaran yang pas bisa secara penting meningkatkan hasil belajar anak didik. Oleh sebab itu, mengkorelasikan dorongan belajar dengan paradigma PBL ialah pandangan penting yang butuh diteliti dalam studi ini (Ariyani & Kristin, 2021).

Support lingkungan belajar yang kondusif juga sangat penting untuk menunjang keberhasilan implementasi PBL dan peningkatan motivasi. Lingkungan yang mendukung mencakup ketersediaan sumber belajar yang relevan, fasilitas yang memadai, serta suasana kelas yang terbuka terhadap perbedaan pendapat dan diskusi. Para pengajar, dalam peranannya selaku penyedia, memberikan kontribusi penting dalam membuat lingkungan pembelajaran yang inklusif serta komunikatif sembari menghormati masukan dari setiap anak didik (Fakhri *et al.*, 2022). Pada saat anak didik merasakan rasa nyaman serta dihargai dalam lingkungan pembelajaran, mereka mengarah lebih aktif mengutarakan ide dan ikut serta dalam aktivitas jalan keluar permasalahan. Ini jelas menggambarkan manfaat besar dalam meningkatkan hasil anak didik, sebab mereka tidak cuma menguasai isi dengan cara intelektual namun juga ikut serta dalam pengalaman belajar yang menyenangkan serta bermakna. Oleh sebab

itu, metode pedagogis yang mencampurkan PBL serta motivasi bisa menjadi alat yang efisien buat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia. (Handika *et al.*, 2021).

Alasan penting riset ini ialah untuk secara eksperimental memperhitungkan akibat model PBL yang digabungkan dengan dorongan belajar pada hasil Bahasa Indonesia anak didik kelas 7. Variabel-variabel ini saling terikat erat dalam proses pembelajaran, saling menguatkan satu sama lain buat menghasilkan lingkungan belajar yang efisien serta maksimal (Jauhari dkk., 2024). Penerapan paradigma PBL membolehkan anak didik buat menangani permasalahan dunia nyata yang relevan dengan modul pelajaran, sedangkan meningkatkan dorongan belajar mendesak fokus serta intensitas yang berkepanjangan dalam riset mereka. Oleh sebab itu, penting buat memastikan apakah elemen- elemen ini memberikan akibat yang penting, baik dengan cara perseorangan ataupun bersama- sama, dalam meningkatkan hasil belajar anak didik. Penemuan riset ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan yang penting untuk pengajar, administrator, serta pejabat pendidikan dalam merumuskan penerapan pembelajaran yang lebih efisien (Murdani *et al.*, 2022).

Tabel 1.1 Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Anak didik

Kategori	Rentang Skor	Jumlah	Persentase %
Tinggi	24–30	5 anak didik	16,70
Sedang	15–23	12 anak didik	40,00
Rendah	0–14	13 anak didik	43,30

Sumber: (Hasil Olah Data, 2025)

Pemeriksaan pada keahlian anak didik dalam bahasa Indonesia mengatakan kalau cuma 16,7% dari 30 anak didik yang menggapai tingkatan hasil

tinggi. Secara bersamaan, 40% anak didik diklasifikasikan dalam jenis menengah, sebaliknya 43,3% dikategorikan sebagai rendah. Perihal ini membuktikan kalau beberapa besar anak didik belum menggapai hasil belajar yang sempurna.

Proporsi anak didik yang dikategorikan kecil membuktikan terdapatnya permasalahan dalam cara pembelajaran, khususnya hal uraian teori, keahlian analisa teks, serta kesertaan aktif anak didik dalam pembelajaran. Riset ini menggarisbawahi perlunya mengadopsi paradigma pembelajaran yang lebih inovatif, aktif, serta kontekstual, semacam Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), buat meningkatkan keikutsertaan serta hasil anak didik dalam bahasa Indonesia.

Riset di kelas membuktikan kalau anak didik memperlihatkan antusiasme yang lebih besar pada saat ikut serta dalam pembelajaran berbasis permasalahan dunia nyata yang menantang, paling utama pada saat mereka ikut serta dalam cara pengambilan keputusan. Paradigma PBL membolehkan anak didik buat bekerja sama, mendapatkan data dari bermacam sumber, serta ikut serta aktif dalam menuntaskan tantangan yang diserahkan oleh pengajar. Proses ini mendorong tumbuhnya tanggung jawab pribadi terhadap pembelajaran mereka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi akademik secara signifikan (Nafizatunni'am *et al.*, 2024). Namun demikian, tidak semua anak didik menunjukkan hasil belajar yang seragam meskipun mengikuti proses pembelajaran yang sama, yang mengindikasikan adanya pengaruh faktor-faktor internal seperti motivasi belajar. Anak didik yang kurang mempunyai semangat yang kuat kerap kesusahan menguasai modul pelajaran serta ikut serta secara efisien dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya

mengeksplorasi peran variabel tersebut secara bersama-sama dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP (Paratiwi & Ramadhan, 2023).

Suasana ini semakin menguatkan kalau metode pedagogis yang hanya berpusat pada faktor kognitif, sedangkan membiarkan aspek emosional serta keahlian berpikir tingkat tinggi, kurang efisien dalam meningkatkan hasil akademik. Model PBL, dengan keahliannya buat menggabungkan aspek kognitif, emosional, serta psikomotorik, ialah pengganti yang pas buat diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Rahmawati & Wijaya, 2023). Motivasi belajar sebagai faktor afektif yang mendalam dapat memberikan kekuatan pendorong bagi anak didik untuk menjalani proses belajar yang menantang dan kompleks. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut kepekaan terhadap makna dan struktur bahasa, ketiga elemen ini menjadi pilar penting keberhasilan belajar. Riset ini bermaksud buat menyelidiki secara menyeluruh akibat model PBL serta dorongan belajar pada hasil akademik anak didik kelas VII (Afandi *et al.*, 2024).

Urgensi penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh tuntutan global terhadap peningkatan kualitas pendidikan yang tidak hanya mengandalkan penguasaan materi, tetapi juga keahlian berpikir tingkat tinggi dan kesiapan menghadapi tantangan dunia nyata. Sistem pendidikan wajib membina anak didik yang tidak cuma membuktikan intelek akademis namun juga kapasitas berpikir logis, mandiri, inovatif, serta kolaboratif (Silvia & Nyoman, 2023). Bahasa Indonesia, selaku alat pemahaman serta komunikasi, sungguh penting dalam mempengaruhi cara berpikir anak didik serta kapasitas mereka buat mengekspresikan ide dengan pas serta efisien. Oleh sebab itu, bentuk pembelajaran yang dipakai wajib dengan

cara efisien meningkatkan cara kognitif anak didik secara menyeluruh lewat keikutsertaan aktif dan reflektif. PBL yang mengajak anak didik menyelami dan memecahkan masalah melalui proses bertanya, diskusi, eksplorasi, dan refleksi dinilai sesuai dengan kebutuhan tersebut. Dengan memasukkan variabel motivasi dalam kerangka kajian, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan belajar Bahasa Indonesia (Ariyani & Kristin, 2021).

Riset ini memberikan kontribusi penting untuk pendidikan, khususnya untuk pengajar bahasa Indonesia, dengan menyediakan terciptanya pembelajaran yang lebih efisien serta adaptif yang menjawab keinginan anak didik. Pengajar bertanggung jawab tidak cuma buat mengantarkan wawasan namun juga buat membina pembelajaran yang tingkatan keahlian kognitif anak didik serta meningkatkan kepribadian mereka (Asido, 2022). Dengan menguasai dampak model PBL kepada hasil pembelajaran, pengajar bisa memodifikasi strategi pembelajaran buat memprioritaskan keikutsertaan anak didik dalam investigasi serta jalan keluar permasalahan. Menguasai dampak dorongan belajar membolehkan pengajar buat membina lingkungan belajar yang mendesak serta memotivasi anak didik baik dengan cara intrinsik ataupun ekstrinsik. Riset ini bermaksud buat memberikan rujukan praktis buat pengembangan strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih tepat target serta efisien (Darmayanti dkk., 2022).

Riset ini didasarkan pada keinginan buat meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia di tingkatan SMP dengan mempraktikkan bentuk

pembelajaran inovatif serta strategi dorongan yang kuat. Ketiga karakter itu silih terpaut serta dianggap berakibat penting pada perkembangan anak didik, khususnya dalam disiplin ilmu yang menginginkan uraian menyeluruh serta keahlian ekspresif, seperti Bahasa Indonesia. Riset di SMP Negeri 1 Kuta Utara ini bermaksud buat menciptakan representasi yang legal yang bisa jadi dasar buat merumuskan kebijakan pendidikan baik di tingkatan sekolah ataupun daerah. Penelitian ini tidak hanya akan memperkaya wawasan tentang praktik pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga memberikan masukan nyata untuk perbaikan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Hasilnya juga akan bermanfaat bagi penelitian lanjutan, terutama yang berkaitan dengan integrasi model pembelajaran aktif dan faktor-faktor psikologis dalam pendidikan Bahasa. Maka dari itu, penelitian ini layak untuk dilakukan secara mendalam, sistematis, dan terstruktur demi menghasilkan temuan yang bermakna bagi peningkatan kualitas pendidikan nasional.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari kondisi permasalahan yang sudah dipaparkan, permasalahan bisa diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya prestasi belajar Bahasa Indonesia anak didik kelas VII di SMP Negeri 1 Kuta Utara.
2. Kurangnya penerapan model pembelajaran yang aktif dan kontekstual seperti PBL.
3. Motivasi belajar anak didik yang masih bervariasi, bahkan cenderung rendah pada sebagian besar anak didik.

4. Anak didik kelas 7 adalah komunitas penelitian dari anak didik SD menuju ke SMP, atas dasar itu, pra-orientasi dan adaptasi harus mendapat perhatian dari pihak pengajar di SMP Negeri 1 Kuta Utara.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat isu- isu yang disoroti, jangkauan riset ini luas. Oleh sebab itu, penting buat mempersempit penekanan untuk meningkatkan kekhususan riset. Riset ini terbatas pada pemeriksaan dampak model pembelajaran yang berbeda pada hasil belajar bahasa Indonesia. Partisipan riset ialah anak didik kelas 7 SMP Negeri 1 Kuta Utara. Variabel bebas dalam riset ini ialah model PBL, variabel terbatas ialah hasil belajar bahasa Indonesia, serta dorongan belajar diperlakukan sebagai kovariat terkontrol dalam analisa. Survey ini secara khusus dilakukan pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kalangan anak didik kelas 7 di SMP Negeri 1 Kuta Utara. Riset ini mempelajari dampak model pembelajaran PBL pada hasil belajar bahasa Indonesia, dengan memikirkan pengawasan dorongan belajar saat sebelum dan setelah intervensi.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan permasalahan yang dicermati dalam riset ini ialah:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran PBL terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia sebelum ko-variabel motivasi belajar dikendalikan (dikontrol).

2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran PBL terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia setelah ko-variabel motivasi belajar dikendalikan (dikontrol).

1.5 Tujuan Penelitian

Bersumber pada rumusan permasalahan tersebut, tujuan riset ini ialah:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran PBL terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia sebelum ko-variabel motivasi belajar dikendalikan (dikontrol).
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran PBL terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia setelah ko-variabel motivasi belajar dikendalikan (dikontrol).

1.6 Manfaat Penelitian

Penemuan riset ini bisa memberikan manfaat buat beberapa pemangku kepentingan. Manfaat dari riset ini ialah:

1. Manfaat Teoretis

Riset ini berpotensi buat meningkatkan riset teoritis dalam pendidikan, khususnya dalam pemerolehan bahasa Indonesia memakai metode PBL. Penemuan ini bisa semakin menguatkan gagasan pembelajaran kontekstual yang meningkatkan dorongan anak didik. Penemuan ini diharapkan bisa memberikan rujukan untuk riset lain, membantu dalam peningkatan mutu pembelajaran, khususnya dalam subjek bahasa Indonesia, serta dalam

pengembangan model pembelajaran yang efisien buat meningkatkan hasil anak didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak didik

Riset ini membantu anak didik dengan memakai paradigma pembelajaran PBL (*Problem-Based Learning*), yang menyediakan pengalaman pembelajaran yang menarik serta mengasyikkan, alhasil meningkatkan antusias belajar serta meningkatkan kontribusi.

b. Bagi Pengajar

Riset ini bermanfaat untuk pengajar dengan meningkatkan mutu pembelajaran, khususnya pada saat model pembelajaran inovatif dipakai buat menciptakan cara pembelajaran lebih menarik. Selain itu dengan adanya model pembelajaran PBL diharapkan mampu menjadi alternatif dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia guna meningkatkan motivasi anak didik serta memperbaiki strategi pengajaran di kelas.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penemuan riset ini bisa dijadikan tolok ukur buat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

d. Bagi Peneliti Lain

Riset ini dimaksudkan buat jadi referensi serta sumber data untuk riset serupa.